

## Mengenal *Universal Apostolic Preferences/UAP*

Benny Hari Juliawan SJ

### Latarbelakang

Sebuah organisasi yang rapi biasanya punya siklus program yang teratur. Tiap empat atau lima tahun, organisasi tersebut akan menggelar perencanaan jangka pendek dan mungkin jangka panjang. Organisasi politik menggelar kongres nasional, tarekat religius menyelenggarakan kapitel umum, lembaga swadaya masyarakat melakukan rapat kerja, perusahaan komersil melakukan rapat tahunan. Rencana-rencana itu akan menentukan arah organisasi tersebut untuk masa yang akan datang. Memakai ukuran ini, Serikat Jesus bukanlah organisasi yang rapi. Dalam 480 tahun usianya, Serikat Jesus hanya pernah melakukan rapat besar bernama Kongregasi Jenderal atau KJ sebanyak 36 kali. KJ memang tidak diadakan secara rutin seperti kapitel umum di tarekat-tarekat religius lain. KJ diadakan hanya bila dipandang perlu seperti memilih pater jenderal baru atau menentukan arah dasar yang baru. Kalaupun menyusun arah dasar, KJ hanya memberi petunjuk yang sangat umum. Sama saja, di tingkat yang lebih lokal yaitu provinsi, sangat jarang ada perencanaan jangka panjang yang mengikat seluruh hidup dan karya anggotanya.

Kongregasi Jenderal 36 pada tahun 2016 yang lalu memilih P. Arturo Sosa sebagai pemimpin umum atau Pater Jenderal, sekaligus memberi mandat untuk membarui prioritas kerasulan Serikat. Prioritas kerasulan Serikat memang jarang ditentukan secara eksplisit. Kongregasi Jenderal lebih sering memakai istilah “tugas perutusan kita di zaman ini.” KJ 32 (1975) menyebut pelayanan iman dan penegakan keadilan. KJ 34 (1995) menambahkan dialog dengan budaya dan agama lain. Lalu KJ 35 (2008) menekankan rekonsiliasi dengan Allah, sesama dan ciptaan lain. KJ 35 menyebutkan juga lima prioritas kerasulan global di Dekret 3, yaitu Afrika, Tiongkok, Kerasulan Intelektual, Rumah Internasional di Roma, dan Migran/Pengungsi. Menariknya, penetapan prioritas kerasulan atau tugas perutusan dalam KJ tidak pernah diberi kerangka waktu atau target, mungkin agar sejalan dengan hakikat KJ yang memang tidak mengikuti siklus waktu tertentu. Demikian pula, tidak ada penjelasan dan instruksi bagaimana menerapkannya di tingkat provinsi.

Mandat pembaruan prioritas kerasulan yang diberikan oleh KJ 36 oleh P. Sosa diterjemahkan menjadi *Universal Apostolic Preferences (UAP)* atau Pilihan Kerasulan Universal. Pater Sosa menulis tiga surat untuk menjelaskan hakikat dan proses penyusunan UAP yaitu *Our Life is Mission* (Jul 2017), *On Discernment in Common* (Sept 2017), dan *Discernment on Universal Apostolic Preferences* (Oct 2017). Tujuan akhir proses ini adalah untuk menetapkan pilihan apostolik baru bagi SJ universal untuk masa 10 tahun ke depan (2019-2029).

Berbeda dari lima prioritas global di KJ 35 yang dibuat oleh peserta KJ, UAP disusun melalui proses panjang yang melibatkan semua anggota Serikat dan rekan kerja. Komunitas-komunitas mengadakan pertemuan dan diskresi untuk menyampaikan tiga usulan prioritas. Provinsi kemudian merangkum dan memilih usulan yang dianggap mewakili suara secara keseluruhan. Di tingkat konferensi, para provinsial membicarakan usulan tiap provinsi dan kemudian meringkasnya menjadi tiga usulan yang disampaikan kepada Kuria Generalat di Roma.

Pada saat bersamaan, proses mengusulkan prioritas juga dilakukan oleh gugus karya atau kelompok lembaga-lembaga karya yang sejenis. Ada lima gugus karya mengikuti lima jenis sekretariat yang ada di Kuria Generalat yaitu gugus Kolaborasi, Keadilan Sosial dan Ekologi, Pendidikan Dasar dan Menengah,

Pendidikan Tinggi, dan Dialog antaragama. Wakil gugus-gugus tersebut di tiap provinsi dan konferensi mengajukan usul secara bertahap dan kemudian dibawa ke Kuria Generalat.

Setelah melalui proses bertahap dari bawah tadi, Kuria Generalat mengundang rapat konsul Kuria Generalat yang diperluas untuk berdiskresi menentukan prioritas yang baru. Dari proses ini lahirlah UAP seperti yang kita kenal saat ini dan dipromulgasikan pada 19 Februari 2019.

### **Preferensi atau Pilihan**

Istilah yang paling menarik perhatian adalah "*preferences*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "pilihan." Kata ini punya sejarah tertentu dalam dokumen-dokumen Serikat dan perlu sedikit didalami agar nuansa maknanya tertangkap. P. Kolvenbach memakai istilah "*priorities*" dalam suratnya kepada para superior tanggal 1 Januari 2003 ketika bicara mengenai wilayah kerasulan yang menuntut "perhatian khusus atau istimewa." KJ 35 Dekret 3 memakai istilah "*preferences*" tetapi mengadopsi makna yang dipakai oleh P. Kolvenbach tadi. Sementara itu dalam penjelasan mengenai mandat untuk membarui prioritas kerasulan Serikat, KJ 36 meminta Pater Jenderal untuk menyusun "tuntunan dan sasaran yang jelas bagi kehidupan rasuli kita saat ini." Sampai di sini, makna kata pilihan kerasulan itu masih belum sangat jelas. Apakah pilihan karya ini bakal seperti lima prioritas sebelumnya yang mencampurkan wilayah geografis (Afrika dan Tiongkok) dengan dimensi pelayanan (kerasulan intelektual), target pelayanan (migran/pengungsi), dan lembaga spesifik (rumah internasional Roma)? Apakah pilihan berarti mendahulukan karya-karya tertentu sebagai terkandung dalam makna prioritas? Apakah pilihan ini berlaku di tingkat provinsi, konferensi atau seluruh Serikat universal?

P. Sosa kemudian menjelaskan istilah ini secara lebih lengkap dalam beberapa suratnya. Kata-kata yang dipakai adalah "cakrawala", "titik rujukan", "tuntunan", dan "orientasi". Istilah-istilah ini lebih lemah daripada yang dipakai sebelumnya untuk menunjukkan prioritas atau sesuatu yang didahulukan atau diistimewakan. Dalam acara pertemuan bertajuk *Renewing the Society of Jesus through Discernment and Leadership* di Roma tanggal 1-5 April 2019, P. Sosa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah pilihan sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai orientasi atau penunjuk arah. UAP dimaksudkan untuk memberi arah baru bagi hidup dan karya Serikat, memberi inspirasi untuk melakukan perubahan, termasuk melakukan restrukturisasi gubernasi Serikat demi mewujudkan arah baru tersebut. Maka, UAP tidak dimaksudkan sebagai daftar karya yang harus didahulukan atau harus dilakukan melebihi yang lain. Lebih dari itu, P. Sosa dalam surat tentang implementasi UAP menyebut UAP sebagai undangan untuk melakukan pertobatan atau perubahan secara pribadi, komunal dan institusional. UAP bukan hanya tentang mengerjakan sesuatu atau "*doing*," melainkan juga tentang menjadi sesuatu atau "*being*."

Dari penjelasan tersebut, ada beberapa hal yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan mengenai hakikat UAP

- UAP adalah petunjuk arah untuk melakukan perubahan atau pertobatan baik mengenai hidup pribadi kita, komunitas kita, maupun karya-karya kita
- UAP dipakai untuk merencanakan perubahan dalam Serikat demi menjawab tantangan zaman
- UAP diterapkan sesuai dengan situasi masing-masing dan berlaku untuk semua tingkatan mulai dari komunitas, lembaga karya, provinsi, konferensi hingga Serikat universal

Tampaknya P. Sosa hendak memakai UAP untuk menciptakan momentum perubahan yang lebih daripada sekedar membuat perencanaan baru. Keseriusan ini ditunjukkan lewat pendirian departemen baru di kuria Generalat yaitu Kantor Diskresi dan Perencanaan Apostolik yang dikepalai oleh P. John Dardis, mantan Provinsial Irlandia dan Presiden Konferensi Provinsial-Provinsial Eropa (JCEP). P. Dardis inilah yang diutus secara khusus untuk menggerakkan proses implementasi UAP di seluruh Serikat.

## Isi UAP

Teks UAP sudah diterjemahkan, dicetak, dan disebarluarkan sehingga tidak perlu diulang secara mendetil di sini. Yang ditulis di sini adalah contoh bagaimana teks UAP itu bisa dipahami, dimiliki, dijadikan bahan studi dan refleksi. Maka, uraian ini jangan dijadikan teks mati. Setiap orang hendaknya memperlakukan teks UAP secara demikian, membacanya dengan terang pengalaman masing-masing agar sungguh-sungguh menjadi bagian dari hidup batin yang menggerakkan.

### 1. Menunjukkan jalan menuju Allah

Gagasan dasar yang ada di balik tema ini adalah krisis iman dan sekularisme yang terjadi di dunia Barat. Orang telah kehilangan kepekaan terhadap dimensi transendental dari kehidupan ini. Sains dan materialisme dianggap mampu menjawab semua persoalan tetapi kerap meninggalkan kekosongan makna. Oleh karena itu, tekanan tema ini adalah mengajak orang kembali mengakrabi sisi transendental tersebut, dalam bahasa kita “berjumpa dengan Allah.” Dalam konteks Indonesia, konteks sekularisme tersebut tidak terlalu tepat. Yang terjadi malah sebaliknya yaitu fundamentalisme agama atau malah inflasi agama, yaitu pemakaian dalil-dalil agama yang sifatnya eksklusif untuk mengatur segala sisi kehidupan pribadi dan bersama. Sadar atau tidak, teks agama selalu dipahami dalam kacamata dan kepentingan tertentu, tetapi sebagian orang memaksakan cara pandang atau tafsirnya dan menganggap dirinya paling benar. Agama juga telah menjadi komoditas dagang dan politik sehingga menjadi dangkal dan kehilangan makna sebagai jalan peziarahan dan pembebasan.

Di sinilah Latihan Rohani dan Diskresi memainkan peran. Keduanya adalah kekayaan rohani istimewa yang dimiliki para Jesuit dan keluarga besar Ignatian untuk menjawab krisis iman maupun fundamentalisme tadi. Bagaimanakah menawarkan Latihan Rohani secara kreatif di zaman ini? Dalam konteks masyarakat dengan potensi konflik agama, bagaimana Latihan Rohani bisa menuntun orang berjumpa dengan Allah yang ramah? Bisakah Latihan Rohani dilakukan oleh umat beragama lain?

### 2. Berjalan bersama mereka yang tersingkir

Tema ini mengajak kita untuk melihat dunia dari kacamata orang miskin dan tersingkir. Bagi mereka, dunia ini keras dan mungkin kejam karena tidak memberi peluang bagi mereka untuk memperbaiki nasib atau untuk ikut menentukan kebijakan. Perspektif ini bisa sangat asing bila kita selalu berada di sisi sebaliknya, atau mengalami dunia atau sistem yang berpihak dan mendukung kita. Maka perlu usaha untuk mengenal realitas marginalisasi secara lebih dekat. Surat P. Sosa bahkan menyebutkan agar kita meneladan Yesus yang berada bersama orang miskin secara fisik dan terlibat secara emosional dengan jatuh bangun mereka.

Keakraban dengan orang miskin dan tersingkir akan memberi kita wawasan berharga sehingga bisa memperjuangkan keadilan bersama mereka, bukan atas nama mereka. Tujuan akhir yang dicita-citakan oleh tema ini pada akhirnya adalah rekonsiliasi yaitu pemulihan martabat semua orang. Ini hanya bisa terwujud bila keadilan ditegakkan disertai dengan perubahan struktur-struktur yang menindas entah secara sosial, ekonomi, dan politis. Siapakah orang tersingkir di lingkungan dekat kita? Relasi bermartabat macam apa yang kita cita-citakan dalam masyarakat? Mungkinkah kita mewujudkan cita-cita tersebut?

Komitmen pada rekonsiliasi tersebut juga harus berlaku ke dalam, yaitu dalam relasi kita dengan orang-orang yang kita layani. Isu *safeguarding* atau perlindungan anak-anak dan orang dewasa rentan menggarisbawahi pentingnya menjaga relasi yang didasari rasa hormat. Sudah saatnya Gereja, termasuk kita, menempuh langkah konkret untuk mengatasi persoalan pelanggaran dan kekerasan seksual di dalam lingkungan dekatnya.

### 3. Menemani orang muda

Seperti halnya orang miskin, kaum muda dan situasi mereka adalah *locus theologicus* atau kacamata bagi Gereja untuk mengenali gerak Roh di dunia. Gereja di banyak tempat kerap dipandang sebagai institusi yang sudah renta, lambat jalannya, hirarkis dan tradisional. Sementara kaum muda lebih tertarik pada yang lincah, dinamis, dan eksperimental atau penuh petualangan. Kalau berkeras mempertahankan citra Gereja yang demikian, kita hanya akan berjumpa dengan kaum muda yang juga hirarkis dan tradisional, dan kehilangan kontak dengan energi perubahan dan kesegaran yang khas orang muda.

Salah satu motor perubahan yang paling fundamental saat ini adalah teknologi digital. Teknologi ini menciptakan struktur dan kebiasaan baru dalam segala hal seperti yang kita alami sendiri selama masa pandemi. Sedemikian mendalam perubahan itu sehingga kita sekarang hidup dalam suatu budaya digital tertentu. Sulit membayangkan hidup “normal” tanpa teknologi ini. Kaum muda ada di garis depan perubahan ini, entah disengaja atau tidak. Pada merekalah kita menyaksikan perubahan yang sedang terjadi dalam Gereja dan masyarakat.

Apakah komunitas dan Gereja kita siap membuka diri bagi kaum muda? Sudahkah lembaga-lembaga kita membuka ruang-ruang baru bagi kaum muda? Bagaimana cara kita menemani dan bukan menggurui?

### 4. Merawat bumi rumah bersama

Sejak ensiklik *Laudato Si'* diterbitkan, orang Katolik banyak berbicara mengenai gerakan cinta lingkungan. Banyak orang di dunia juga tergerak untuk terlibat dalam aktivisme lingkungan dengan motivasi dan ideologi yang beraneka ragam. Ajakan Paus Fransiskus dan UAP ini lebih ambisius yaitu membangun “model hidup manusiawi yang berdamai dengan ciptaan.” Cinta lingkungan bukan sekedar gerakan terpisah-pisah melainkan menata ulang kehidupan pribadi dan bersama agar hidup kita sungguh-sungguh menjadi bagian dari seluruh rangkaian ciptaan ini.

Untuk itu, kita perlu melakukan studi dan refleksi yang mendalam. Sains tentang perubahan iklim tersedia melimpah dan bisa menjadi sumber pengetahuan dan dasar melakukan analisis yang bisa dipertanggungjawabkan. Mempunyai informasi atau pengetahuan belum tentu mengubah tindakan kita, maka perlu jembatan yaitu nilai. Maksudnya, informasi itu hanya akan operasional bila kita menganggapnya bernilai. Spiritualitas bisa menghubungkan sains dengan perilaku hidup sehari-hari.

Pada akhirnya, perjumpaan dengan Kristus harus berujung pertobatan ekologis. Relasi kita dengan sesama dan seluruh ciptaan lain harus berubah. Pernahkah kita mengubah gaya hidup karena keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan? Apakah lembaga-lembaga kita boros, digerakkan oleh proposal bisnis dan logika keuangan saja?

### Implementasi

Dokumen KJ 36 secara eksplisit menyebutkan tujuan dari implementasi UAP. “KJ 36 meminta para Superior Mayor untuk memastikan agar diskresi dan perencanaan apostolik di provinsi atau regio mereka konsisten dengan UAP Serikat dan diskresi dan perencanaan apostolik Konferensinya, supaya preferensi misi seluruh Serikat juga dipertimbangkan dalam pelayanan provinsi atau regio mereka.” (KJ 36 Dekret 2, n.22)

Itu berarti secara praktis unit-unit karya di seluruh provinsi harus mengintegrasikan UAP dalam rencana apostolik mereka. Perlu diingat bahwa tujuan praktis ini merupakan perwujudan dari pertobatan yang

sifatnya pribadi dan komunal. Maka pertama-tama, UAP harus mengubah orang dan untuk itu setiap orang perlu melakukan pendalaman dan refleksi, menjadikan UAP sebagai milik yang punya gema, membangun ikatan dengan cita-cita yang terkandung dalam UAP. Keakraban dengan UAP ini nantinya akan menjadi bekal bagi proses diskresi yang dilakukan secara bersama-sama entah dengan rekan sekomunitas maupun dengan rekan-rekan di unit karya.

Provindo telah membentuk sebuah tim yang bertugas memfasilitasi proses implementasi tersebut. Tim ini diketuai oleh Rm Adrianus Suyadi, dibantu oleh Rm Joseph Situmorang dan ketua-ketua komisi. Tim ini bertugas untuk membantu unit-unit karya melakukan proses perencanaan apostolik yang sesuai dengan UAP, baik dari segi proses maupun hasil akhirnya. Target implementasi di tingkat lembaga karya memang dibatasi agar konkret dan terukur. Harapannya, sesudah punya perencanaan apostolik yang matang, tiap lembaga karya bisa mewujudkan cita-cita UAP secara konkret. Pada tahun 2029 nanti kita akan ditanya, apa yang sudah Anda lakukan? Perubahan apa yang sudah terjadi dengan hidup dan karya Anda? Semoga kita semua nanti bisa menjawab pertanyaan ini dengan mantap.